
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI SISWA KELAS VI MI BAITUSSALAM MOJOLABAN

**Ema Salam Rahmawati¹, Muhammad Nasrul F², Yahya Hizbu Rohim³, Nurul
Latifah⁴, Fadli Fahmidin⁵**

(1,2,3,4,5)Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : salamrahma727@gmail.com

Abstract

The teaching of Akidah Akhlak in elementary schools plays an important role in shaping students' religious character. However, the implementation of this teaching still faces various challenges, both from internal factors such as teaching methods and external factors such as the influence of the students' environment. This study aims to analyze the implementation of Akidah Akhlak teaching in an effort to enhance students' moral character in grade VI at MI Baitussalam Mojolaban, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. The method used is a qualitative approach with techniques of observation and interviews with teachers, students, and the school principal. The research results show that Akidah Akhlak teaching conducted through lectures, question and answer sessions, and role modeling by the teacher can improve students' morals, especially in aspects of honesty, discipline, and mutual respect. The habituation of moral values at school, such as communal prayers and time discipline, has been effective in the internalization of character. However, inhibiting factors such as the influence of the external environment, social media, and inconsistent parental involvement become major challenges. In conclusion, although Akidah Akhlak teaching is running well, further support from the environment outside the school, especially from parents, is needed to strengthen the holistic character development of students.

Keywords: Akidah Akhlak, teaching, religious character, students, supporting factors, inhibiting factors.

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, implementasi pembelajaran ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal seperti metode pembelajaran maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan akhlak terpuji siswa di kelas VI MI Baitussalam Mojolaban serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan keteladanan guru dapat meningkatkan akhlak siswa, terutama dalam aspek kejujuran, disiplin, dan saling menghormati. Pembiasaan nilai-nilai moral di sekolah seperti doa berjamaah dan disiplin waktu terbukti efektif dalam internalisasi karakter. Namun, faktor penghambat seperti

pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, dan keterlibatan orang tua yang tidak konsisten menjadi tantangan utama. Kesimpulannya, meskipun pembelajaran Akidah Akhlak sudah berjalan dengan baik, diperlukan dukungan lebih lanjut dari lingkungan luar sekolah, khususnya orang tua, untuk memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Akidah Akhlak, pembelajaran, karakter religius, siswa, faktor pendukung, faktor penghambat.

A. Pendahuluan

Pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik sekolah dasar merupakan topik yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi meningkatnya perilaku kurang disiplin, rendahnya sikap hormat terhadap guru, serta melemahnya karakter sosial anak-anak di era digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam bentuk pendidikan akhlak, tidak hanya dapat disampaikan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan menyentuh semua aspek peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Atin & Maemonah, 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai salah satu komponen inti dari Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku terpuji. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, keteladanan, dan moral religius sejak dini, yang kemudian dapat membentuk perilaku positif siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan perilaku prososial siswa (Rizqi, Kamal, & Syaifuddin, 2025).

Studi lain juga menyoroti bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten seperti doa bersama, keteladanan guru, serta internalisasi nilai moral melalui diskusi terbukti efektif dalam membangun perilaku prososial dan meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dasar sangat penting untuk menciptakan karakter yang tidak hanya religius tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat (Ambarsari, n.d.).

Namun, meskipun banyak temuan yang menunjukkan dampak positif dari pembelajaran Akidah Akhlak, masih ada kesenjangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan implementasi pembelajaran ini di tingkat sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas VI. Siswa pada usia ini berada dalam tahap transisi menuju pendidikan menengah, sehingga implementasi pembelajaran Akidah Akhlak harus lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Hambatan-hambatan seperti pengaruh lingkungan luar, ketidakkonsistenan siswa dalam berperilaku baik, serta keterbatasan waktu untuk pembelajaran menjadi faktor yang sering menghambat kesuksesan dalam implementasi tersebut (Rizqi et al., 2025).

Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan di MI Baitussalam

Mojolaban, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya meningkatkan akhlak terpuji siswa kelas VI. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ambarsari, n.d.).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa kelas VI MI Baitussalam Mojolaban. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami, holistik, dan mendalam sesuai konteks kehidupan peserta didik (Lexy J. Moleong, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada satu unit tertentu secara intensif untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa (Burhan Bungin, 2014).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah dan beberapa siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib madrasah, program pembiasaan akhlak, serta dokumentasi kegiatan religius siswa. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan siapa yang paling memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak. Informan utama meliputi guru Akidah Akhlak, beberapa siswa kelas VI, dan pihak sekolah yang memiliki otoritas terhadap pelaksanaan program pembiasaan akhlak.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, respons siswa, perubahan perilaku, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sekolah.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman guru dan siswa mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dan aktivitas harian.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen pembelajaran, foto kegiatan dan arsip madrasah yang relevan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data sesuai permasalahan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan temuan penting. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan memverifikasi data untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2019; Mukhtar, 2013). Metode ini dipilih agar peneliti dapat

memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peningkatan akhlak terpuji siswa kelas VI MI Baitussalam Mojolaban.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Kelas VI

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VI MI Baitussalam Mojolaban, ditemukan bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, dan melakukan pengecekan kehadiran. Kegiatan awal ini menunjukkan pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan yang telah ditanamkan sejak awal pembelajaran. Selanjutnya, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang mengutamakan hubungan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik agar nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi (Johnson, 2014; Atin & Maemonah, 2022).

Dalam penyampaian materi akhlak terpuji, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti bersikap sopan kepada guru, jujur saat ulangan, dan saling tolong-menolong dengan teman. Metode yang digunakan meliputi ceramah singkat, tanya jawab, bercerita, serta pembiasaan. Interaksi antara guru dan siswa berjalan cukup baik, meskipun beberapa siswa masih malu atau kurang berani menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan akhlak yang menekankan bahwa penanaman nilai moral lebih efektif apabila disampaikan melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan secara berulang dalam suasana interaktif (Hidayat & Khalika, 2019; Ikhwan, 2019).

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih sederhana, berupa buku paket dan papan tulis. Namun, media tersebut tetap efektif dalam membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran, meskipun ada siswa yang mudah terdistraksi dan kurang fokus. Ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran karakter tidak hanya tergantung pada kelengkapan media, melainkan pada strategi guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan materi, nasihat singkat yang berkaitan dengan penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi sederhana berupa pertanyaan lisan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Praktik evaluasi lisan dan pemberian nasihat moral merupakan bagian dari evaluasi afektif yang berfungsi untuk menilai sekaligus membentuk sikap dan perilaku siswa, sebagaimana ditekankan dalam konsep pendidikan karakter Islam (Madjid, 2019).

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa pembelajaran direncanakan dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan

Alur Tujuan Pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Dalam menanamkan nilai akhlak terpuji, guru lebih menekankan pada metode pembiasaan disertai dengan pemberian pengertian, keteladanan, dan contoh nyata. Menurut guru, respon siswa kelas VI umumnya cukup baik meskipun ada perbedaan karakter antar siswa. Beberapa siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih sopan, disiplin, dan peduli terhadap teman setelah mengikuti pembelajaran, meskipun beberapa siswa belum menunjukkan perubahan secara optimal (wawancara, 16 desember). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa perbedaan karakter individu peserta didik memengaruhi kecepatan dan tingkat keberhasilan internalisasi nilai moral (Bungin, 2014; Nuraini, Subagiya, & Basri, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila dikaitkan langsung dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa dan dilakukan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran (Dharin, 2025).

2. Implementasi Akhlak Terpuji dalam Perilaku Siswa

Hasil observasi terhadap perilaku siswa kelas VI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan kepada guru, seperti mengucapkan salam dan berbicara dengan bahasa yang baik. Dalam aspek kejujuran, mayoritas siswa mengerjakan tugas secara mandiri, meskipun masih ada siswa yang perlu diingatkan. Disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong cukup baik, meskipun ada siswa yang datang terlambat atau kurang fokus selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun, kejujuran, dan disiplin telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa pembiasaan dan penguatan nilai secara terus-menerus dapat membentuk karakter peserta didik secara bertahap (Ikhwan, 2019).

Kerja sama antar siswa terlihat ketika kegiatan kerja kelompok, meskipun belum semua siswa terlibat aktif. Sikap tanggung jawab siswa tampak dalam pelaksanaan piket kelas dan pengumpulan tugas tepat waktu, meskipun kadang memerlukan pengawasan dari guru. Selain itu, perilaku religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, serta mengikuti kegiatan ibadah bersama telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan religius siswa melalui keteladanan, aturan, serta program pembiasaan yang konsisten. Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa budaya sekolah yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas pada diri peserta didik (Atin & Maemonah, 2022).

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran Akidah Akhlak cukup menyenangkan dan mudah dipahami, meskipun ada beberapa siswa yang menilai pembelajaran kurang menarik. Nilai

akhlak yang paling dirasakan perubahannya oleh siswa adalah sikap sopan, jujur, dan kebiasaan berbuat kebaikan. Menurut siswa, guru mengajarkan akhlak terpuji dengan memberikan contoh langsung serta sering mengingatkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Namun, siswa juga mengakui bahwa pengaruh teman sebaya dan kebiasaan di rumah menjadi faktor yang membuat mereka terkadang sulit menerapkan akhlak terpuji secara konsisten (wawancara, 16 desember). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan sosial di luar sekolah (Madjid, 2019).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan kepala madrasah, terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Baitussalam Mojolaban. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya program pembiasaan keagamaan seperti salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, budaya salam, senyum, dan sopan santun, hafalan hadits pilihan, serta pembinaan melalui wali kelas dan musyrif halaqah tahfizh. Selain itu, kerja sama antar guru serta peran guru sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku turut memperkuat proses internalisasi nilai akhlak terpuji pada siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai keislaman terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku moral siswa secara berkelanjutan (wawancara, 16 desember).

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak. Faktor penghambat tersebut antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta pergaulan dan penggunaan media sosial yang kurang mendukung pembentukan akhlak terpuji. Guru dan pihak sekolah menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam membina akhlak anak di rumah menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi perilaku siswa (wawancara, 16 desember). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksinergian antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai akhlak pada peserta didik (Supriyandi et al., 2025).

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Baitussalam Mojolaban telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan akhlak terpuji siswa kelas VI. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, disertai pembiasaan dan keteladanan guru, terbukti mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Implementasi tersebut mencerminkan keterpaduan antara aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik) dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi ketiga aspek tersebut agar pembelajaran nilai moral dapat berdampak secara berkelanjutan (Ikhwan, 2019).

Pembiasaan nilai-nilai religius yang dilakukan secara berulang, baik di dalam kelas maupun melalui program sekolah, memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Namun demikian, pengaruh lingkungan luar sekolah dan kurangnya konsistensi pembinaan di rumah menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak memerlukan dukungan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, kerja sama yang lebih erat antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai akhlak terpuji dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan (Atin & Maemonah, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Baitussalam Mojolaban, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VI berhasil meningkatkan akhlak terpuji siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih sopan, disiplin, dan jujur, yang didorong oleh metode pembelajaran yang melibatkan ceramah, tanya jawab, dan keteladanan dari guru. Pembelajaran yang kontekstual, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pembiasaan nilai-nilai moral seperti doa berjamaah dan pengaturan waktu, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter siswa.

Namun, meskipun pembelajaran Akidah Akhlak telah berjalan efektif, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi hasil implementasinya. Faktor pendukung utama termasuk peran aktif guru sebagai teladan moral, kolaborasi dengan orang tua, serta budaya sekolah yang mengedepankan nilai akhlak. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial dan kebiasaan teman sebaya, yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak secara holistik

Daftar Pustaka

- Afifah, A. M., Tumin, & Iskandar. (2025). Analysis of the Akidah Akhlak Textbook to Strengthen Students' Moral Character and Spiritual Values. *JIE*.
- Ambarsari, D. (n.d.). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. *Neliti* (media.neliti.com).
- Atin, S., & Maemonah. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtdaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. (jurnaledukasi.kemenag.go.id)
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Giyono (umumnya dikenal sebagai Sugiyono). (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A., & Khalika, A. (2019). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–158.
- Ikhwan, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan di sekolah dasar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–34.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2019). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and Strategy*.
- Razak, M. S. A., et al. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Students at MI Alkhairaat Biromaru. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
- Rizqi, S., Kamal, U. B., & Syaifuddin, M. (2025). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP NU Kajen. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3). (ejournal.aripafi.or.id)

- Siregar, R. (2025). The Efforts of the Aqidah Akhlak Teacher to Form the Character of Students at MIS Nurul Huda Kampung Bantan. *AMPIS*.
- Supriyandi, R., Chandra, P., & Marhayati, N. (2025). Teachers' strategies in instilling religious and disciplinary character values. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.